

PENATAAN INTERIOR RUMAH TINGGAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Erina Wiyono*¹, Indra Gunara Rochyat²

Universitas Esa Unggul¹²

*Correspondence author: Erina Wiyono, erina.wiyono@esaunggul.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstrak. Pandemi COVID-19 adalah penularan penyakit virus corona 2019 di seluruh dunia. Virus ini diperkirakan menyebar di antara manusia terutama melalui droplet pernapasan yang dihasilkan selama batuk, bersin, dan pernafasan normal. Awal merebaknya kasus COVID-19 di Indonesia telah menimbulkan kekhawatiran publik. Pemerintah telah mengadopsi kebijakan pembatasan sosial agar peraturan bekerja dari rumah, yang dikenal sebagai WFH (Work from Home), diberlakukan. Sebagai seorang praktisi di bidang Desain Interior, dalam menghadapi beberapa tugas dalam mendesain rumah tinggal berukuran sedang, terdapat beberapa permasalahan, misal: (1) seluruh anggota keluarga melakukan kegiatan belajar dan sekolah dari rumah, (2) kebutuhan akan ruangan atau area yang nyaman dan tenang. Metode yang akan digunakan adalah metodologi penciptaan fungsional modern melalui metode pendekatan programatik yang memproses desain berdasarkan seperangkat program dengan hasil desain yang kualitatif dan pemecahan masalah yang akurat yang diukur dari kesesuaian antara fisik hasil desain dengan program yang telah ditetapkan dengan tujuan penulisan, yaitu: (1) bagaimana menciptakan sebuah ruang yang memiliki tuntutan kenyamanan dalam memenuhi kebutuhan fungsional dan ergonomis pada interior, (2) bagaimana mengaplikasikan ide elemen estetis interior pada ruang tersebut.

Kata kunci: elemen estetis, pandemi COVID-19, desain interior rumah

Abstract. The COVID-19 pandemic is the transmission of the 2019 coronavirus disease throughout the world. The virus is thought to be spread between people mainly through respiratory droplets produced during coughing, sneezing, and normal exhalation. The beginning of the outbreak of COVID-19 cases in Indonesia caused a public concern. The government has adopted a social restriction policy in order for a work from home regulation, known as WFH (Work from Home), is enforced. As a practitioner in the field of Interior Design, in dealing with several tasks in designing moderate-sized residential houses, there are several problems, e.g.: (1) all family members carry out learning and school activities from home, (2) the need for a comfortable and calm room or area. The method that will be used is the modern functional creation methodology thru programmatic method of approach that processes designs based on a set of programs with qualitative design results and accurate problem solving as measured by the suitability of the physical form of the design with the established program with the aims of writing, e.g.: (1) how to create a space that has demands for comfort in meeting functional and ergonomic needs in the interior, (2) how to apply the idea of interior aesthetic elements in the room.

Keywords: aesthetic element, COVID-19 pandemic, interior house design

Pendahuluan

Rumah tinggal sebagai hunian yang bersifat pribadi, dapat menjadi gambaran karakter dari penghuninya. Pada dasarnya, rumah tinggal yang ideal adalah yang memiliki unsur fungsional tetapi tidak meninggalkan nilai estetis, karena kedua unsur tersebut saling berkaitan.

Dalam kaitan tersebut, A.A.M. Djelantik menjelaskan, bahwa estetika atau estetis adalah suatu karya seni yang dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera, perasaan, dan seringkali memerlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari hasil karya tersebut (Djelantik 1999, 5). Y.B. Mangunwijaya menguraikan dalam konteks arsitektur, bahwa susunan dan tata arsitektur perumahan sangatlah tinggi dalam nilai budaya. Terdapat kesatuan yang harmonis antara wilayah dalam dan luar, keterbukaan bermasyarakat dan keintiman tertutup keluarga (Mangunwijaya 2013, 10). Sedangkan mendesain adalah kegiatan memecahkan masalah yang didasarkan pada metode yang sistematis. Sebuah kegiatan proses pemecahan masalah melalui solusi kreatif yang merupakan penggabungan antara wawasan dan kreativitas (Nurannisa et al. 2021, 132).

Sebagai kata benda, 'Desain' digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk benda nyata (Sachari dan Sunarya 2000, 7). Dalam korelasinya dengan perkembangan tren desain interior yang berubah-ubah dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman, maka demikian pula dengan rumah tinggal, dan seorang desainer interior harus mampu beradaptasi. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah, membaca karakter penghuni dengan melakukan pendekatan dan konsultasi desain. Untuk itu maka setiap desainer seharusnya mengetahui fungsi-fungsi dalam ruangan dengan mendalam, hingga dapat memadukan fungsi sebuah ruangan dan sekaligus memenuhi keinginan pemilik rumah.

Secara garis besarnya, bahwa Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit coronavirus 2019 di seluruh dunia. Virus ini diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernafasan yang dihasilkan selama batuk, bersin, dan pernafasan normal. Selain itu, virus ini dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan lantas kita menyentuh wajah sendiri. Adapun salah satu upaya pencegahan penyebaran virus ini, adalah dengan melakukan pembatasan kegiatan di luar rumah. Dengan segala pembatasan kegiatan, apakah pandemi ini akan segera berakhir? Ternyata para ahli memperkirakan COVID-19 akan tetap ada di masa depan, hanya saja tidak separah situasi saat ini. Hal ini tentunya sedikit banyak akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terdapat penyesuaian pada tata ruang dengan berbagai aktivitas bagi anggota keluarga masing-masing.

Budaya kerja WFH (*Work from Home*) akan masih berlangsung di tahun-tahun mendatang, walaupun sudah mulai banyak kantor dan sekolah dibuka karena diharapkan pandemi ini akan segera berganti menjadi endemi, tetapi dengan menyisihkan sedikit ruang (*space*) pada rumah yang difungsikan sebagai area kerja atau area belajar adalah merupakan suatu ide yang baik. Di sini disebutkan terminologi area bukan ruangan, karena tidak semua rumah mempunyai ruangan ekstra yang dapat dijadikan sebagai ruang khusus untuk bekerja atau belajar. Oleh sebab itu diperlukan penataan area tersebut menjadi area yang lebih nyaman, sehingga kita lebih produktif dalam bekerja. Duduk di sofa sambil bekerja dan menonton TV, atau duduk di ruang makan dengan suasana rumah pada awalnya memang menyenangkan, namun jika dijadikan rutinitas setiap hari dengan waktu yang cukup lama akan terasa kurang nyaman dan mengganggu konsentrasi kerja. Area kerja yang didesain seperti kantor pribadi dengan berbagai furniture pendukung seperti kursi kerja yang ergonomis, meja kerja, serta rak untuk buku menjadi hal penting yang harus disiapkan. Tidak perlu luas, yang dibutuhkan adalah area dengan pencahayaan yang cukup agar mata tidak sakit dan sirkulasi udara yang baik, karena kita akan menghabiskan waktu yang cukup lama pada area tersebut.

Kebergantungan terhadap fasilitas AC, menyebabkan penerapan penghawaan alami pada rumah tinggal mulai ditinggalkan. Untuk itu, sirkulasi di dalam rumah sebaiknya mulai dipikirkan. Sirkulasi udara dalam suatu bangunan dipengaruhi oleh temperatur, kelembaban, dan pergerakan udara. Keseimbangan antara beberapa faktor dengan iklim di luar bangunan yang cenderung berubah-ubah, perlu dipertahankan dalam menciptakan udara yang nyaman dalam

sebuah rumah tinggal. Sehingga perancangan sirkulasi dalam sebuah rumah tinggal sangatlah penting.

Metode

Seni memiliki realitasnya sendiri menurut Hauser, di dalam sejarahnya telah memperlihatkan, bahwa seni itu bersendikan pada 'realita' (kenyataan), berarti seni itu dibangun oleh manusia atas dasar persepsi (pengalaman manusia) dan kebutuhan, dimana unsur fisik dari objek seni itu lebih penting daripada yang lainnya, sehingga selain karya seni itu penting untuk diciptakan juga sangat perlu dideskripsikan (Nuning 2015, 23). Dengan begitu perancangan pada ruang atau area pada masa pandemi COVID-19 akan diterapkan dalam sebuah perancangan desain interior.

Adapun metode yang digunakan adalah metodologi penciptaan modern fungsional melalui pendekatan programatis yang mengolah desain berdasarkan pada seperangkat program dengan hasil desain bersifat material kualitatif dan ketepatan pemecahan masalah yang diukur melalui kesesuaian wujud fisik desain dengan program yang sudah ditetapkan, dengan tujuan antara lain: (1) bagaimana menciptakan ruang yang mempunyai tuntutan kenyamanan dalam memenuhi kebutuhan fungsi dan ergonomis secara interior, serta (2) bagaimana menerapkan ide elemen estetik interior pada ruangan.

Juga diterapkan penelitian kualitatif yang merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri. Penelitian ini menyinggung aneka disiplin ilmu, bidang, dan tema. Terdapat literatur yang terpisah namun terinci mengenai berbagai metode dan pendekatan yang masuk ke dalam kategori penelitian kualitatif, seperti: wawancara, pengamatan partisipatif, dan metode visual (Denzin dan Lincoln 2009, 1).

Hasil dan Pembahasan

Kemakmuran yang 'berlebihan' juga akan membawa penggunaan waktu luang yang 'berlebihan', dan bagi manusia soal penggunaan kelebihan-kelebihan itu secara wajar agaknya merupakan suatu persoalan yang perlu diatasi. Apabila kemakmuran masih berada dalam taraf perkembangan, manusia sering masih bisa sadar dan menginvestasikan kelebihan hartanya itu untuk bisa menjadi lebih makmur lagi. Ia juga mempergunakan kelebihan waktunya untuk bekerja lebih lama guna memperbesar hasil produksinya, dengan demikian juga menjadi lebih makmur lagi (Koentjaraningrat 1987, 87). Pada awal era modern, rumah tinggal mulai berkembang dari sisi kegunaannya yang semula hanya sebagai kebutuhan primer, dimana bangunan sebagai rumah tinggal hanya disebut sebagai bangunan hunian untuk tempat berlindung, atau bangunan pembatas antara area umum dan area pribadi. Hal tersebut dapat kita lihat dengan menjamurnya pembangunan perumahan dengan segala tipe ukuran dan segala tipe desain bangunan.

Rumah tinggal sebagai hunian yang bersifat pribadi, dapat menjadi gambaran karakter dari penghuninya. Pada dasarnya, rumah tinggal yang ideal adalah yang memiliki unsur yang bersifat fungsional tetapi tidak meninggalkan nilai estetikanya. Karena kedua unsur tersebut saling berkaitan. Menurut Y.B. Mangunwijaya yang telah disebutkan di atas, bahwa susunan dan tata arsitektur perumahan sangatlah tinggi dalam nilai budaya. Terdapat kesatuan yang harmonis antara wilayah dalam dan luar, keterbukaan bermasyarakat dan keintiman tertutup keluarga. Di sisi lain estetika dirumuskan sebagai falsafah keindahan, sepanjang yang dipermasalahkan adalah aspek falsafahnya. Karena sebagaimana telah diketahui bahwa estetika

mempunyai juga aspek ilmiah (Djelantik 1999, 99). Dalam perkembangannya tata ruang tidak selalu membicarakan dan hanya mengedepankan fungsi, ada makna atau arti lain yang dibawa dalam setiap tata ruang (dalam hal ini arsitektur dan desain interior juga termasuk). Seolah kreator (desainer/arsitek/konseptor) ingin berkomunikasi dan menyampaikan sebuah dialog kepada orang lain. Penyampaian dialog melalui visual kepada orang lain ini pun menjadi problematika bagi seorang desainer. Sebagai panduannya terdapat beberapa pendekatan dalam memecahkan perancangan desain interior, diantaranya melalui pendekatan:

1. Perilaku manusia
2. Gaya hidup
3. Orientasi pasar
4. Filosofi bentuk

Prinsip pengorganisasian unsur dalam desain, adalah merupakan penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik di dalamnya. Penyusunan unsur pendukung karya seni, sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip komposisi, seperti: harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi. Jika unsur-unsur tersebut dapat dipenuhi, maka akan memberikan hasil yang dapat dinikmati. Penelitian penciptaan dan/atau karya untuk mendapatkan atau mencapai tujuan penciptaan digunakan konsep tata susun dalam mencapai estetika sebagai proses kreatif (Kartika 2016, 61).

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 di bawah ditampilkan perancangan interior pada perumahan The Residence di Jeruk Purut, Jakarta Selatan, dimana pembeli rumah merombak penataan tata letak denah yang sudah ada. Desainer interior melakukan perancangan ulang tata letak dengan desain yang menyesuaikan dengan bentuk bangunannya, agar tercipta harmonisasi antara ruang luar dan ruang dalam.



Gambar 1. The Residence Townhouse Jeruk Purut (myhomes.id 2022)



Gambar 2. View arah dari pintu masuk utama (Wiyono 2021)

Dalam membuat perancangan pada rumah tinggal di atas, dimana terjadi banyak sekali perubahan terhadap luasan bangunan dan pemilihan material yang diminta oleh pemilik rumah. Desain fasade bangunan tidak dapat diubah-ubah karena bangunan berada di kompleks perumahan, tetapi dalam pemilihan materialnya diperbolehkan untuk diganti. Penggantian

material berdasarkan pertimbangan *maintenance* di kemudian hari. Pemilik rumah mengganti material jendela dengan menggunakan jendela upvc dengan beberapa pertimbangan, di antaranya:

1. Tidak mudah merambat panas, sehingga panas dari sinar matahari tidak terlalu terasa di dalam rumah. Dengan desain jendelanya yang banyak dan berukuran besar-besar, rumah mendapat banyak sekali cahaya masuk.
2. Tahan terhadap serangan korosi sekaligus rayap, sehingga tidak akan mudah rusak ataupun tergerus, mengingat suhu tropis Indonesia membuatnya menjadi tempat yang kondusif bagi rayap.
3. Mempunyai tekstur yang lebih tebal dibandingkan dengan pipa jenis lainnya, sehingga rumah terlihat lebih kokoh.

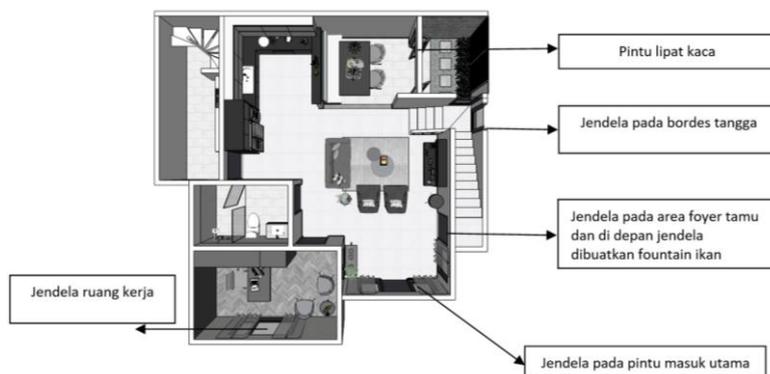
Kebergantungan terhadap AC, menyebabkan penerapan penghawaan alami pada rumah tinggal terutama di kota-kota besar mulai ditinggalkan. Pemikiran mengenai sirkulasi udara yang baik di dalam rumah harus sudah mulai dipertimbangkan. Sirkulasi udara dalam suatu bangunan dipengaruhi oleh temperatur, kelembaban, dan pergerakan udara. Untuk menciptakan rumah tinggal yang nyaman, perlu mempertahankan keseimbangan antara beberapa faktor tersebut dengan kondisi iklim di luar bangunan yang berubah-ubah. Jika kondisi di luar bangunan panas, maka kondisi di dalam ruangan harus tetap netral dan nyaman bagi penghuni dengan membawa udara yang sejuk atau dingin masuk, sehingga perancangan sirkulasi pada sebuah bangunan sangatlah penting. Perancangan atau penataan ulang rumah di The Residence Jeruk Purut ini, dilakukan pada masa pandemi COVID-19, sehingga bukaan pintu dan jendela yang berukuran lebar-lebar sangat diutamakan, dengan tujuan agar sinar matahari banyak masuk ke dalam rumah dan sirkulasi peredaran udara mengalir dengan baik. Di samping itu, pencahayaan yang baik serta sesuai dengan standar dapat meningkatkan konsentrasi kerja dan meningkatnya produktivitas kerja. Ketentuan persyaratan kesehatan rumah tinggal menurut Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 adalah sebagai berikut:

1. Pencahayaan

Pencahayaan alam dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan dengan intensitas penerangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan mata
2. Kualitas udara
 - a. Suhu udara nyaman antara 18– 30°C
 - b. Kelembaban udara 40–70%
 - c. Gas SO₂ kurang dari 0,10 ppm/24 jam
 - d. Pertukaran udara 5 kaki³/menit/penghun
 - e. Gas CO kurang dari 100 ppm/8 jam
 - f. Gas formaldehid kurang dari 120 mg/m³
3. Ventilasi

Luas lubang ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% luas lantai.

Pada gambar 3 diperlihatkan *re-design* pada rumah tinggal di kawasan Perumahan Bintaro. Kebutuhan akan ruang yang cukup tinggi, membuat terjadinya beberapa perubahan dengan mengubah denah bangunan yang sudah ada. Pelebaran rumah dilakukan dengan tetap mengedepankan sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan yang cukup demi kepentingan kesehatan bagi penghuni rumah, dimana dalam perancangannya, halaman hijau akan dipertahankan walau sedikit berkurang luasnya.



Gambar 3. Tampak atas lantai 1 (Wiyono 2019)

Rumah tinggal sebagai hunian yang bersifat pribadi, dapat menjadi gambaran akan karakter dan gaya hidup penghuninya. Gaya hidup dapat dipahami sebagai karakteristik seseorang secara kasatmata, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta objek-objek yang mendukungnya, dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu (Sachari 2007, 73).

Rumah tinggal yang ideal adalah yang memiliki unsur yang bersifat fungsional tetapi tidak meninggalkan nilai estetik. Karena kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dalam sebuah kalimat, kata 'desain' bisa digunakan, baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, 'desain' memiliki arti 'proses untuk membuat dan menciptakan objek baru'. Sedangkan sebagai kata benda, 'desain' digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk benda nyata. Perkembangan tren desain interior berubah-ubah dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman, demikian pula dengan rumah tinggal, dan seorang desainer interior harus mampu beradaptasi. Hal yang tidak boleh dilupakan, adalah membaca karakter penghuni dengan melakukan pendekatan dan konsultasi desain. Oleh karena itu, setiap desainer semestinya mengetahui fungsi-fungsi dalam ruangan dengan mendalam, hingga dapat memadukan fungsi sebuah ruangan dan sekaligus memenuhi keinginan terhadap keindahan dari pemilik rumah.

Berkorelasi dengan urgensi perancangan interior yang dilakukan oleh penulis, mempertimbangkan situasi kondisi Pandemi COVID-19, adalah peristiwa menyebarnya penyakit coronavirus 2019 di seluruh dunia. Virus ini diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernafasan yang dihasilkan selama batuk, bersin, dan pernafasan normal. COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo, et al. 2020. 46). Adapun salah satu upaya pencegahan penyebaran virus ini adalah dengan melakukan pembatasan kegiatan di luar rumah. Dengan segala pembatasan kegiatan, apakah pandemi ini akan segera berakhir? Para ahli memperkirakan COVID-19 akan tetap ada di masa depan, hanya saja tidak separah situasi saat di awal virus ini mulai menyebar. Hal ini tentunya sedikit banyak akan berpengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari dan terdapat penyesuaian pada tata ruang dengan berbagai aktivitas bagi anggota keluarga. Saat ini di seluruh dunia sedang mengalami perubahan pola tingkah laku yang sama menghadapi pandemi.

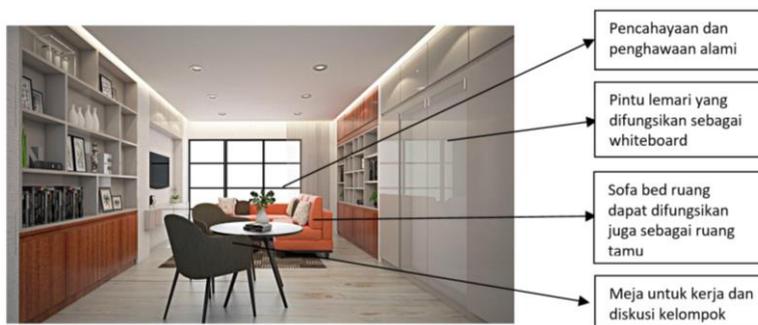
Manusia menggunakan daya nalar untuk memahami, menyelami, memilih, dan melaksanakan apa yang menurut pandangannya baik. Melakukan ucapan, sikap atau perilaku yang sudah terpolakan adalah merupakan sebuah proses transformasi budaya. Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, di luar

rumah ataupun dalam berhubungan dengan orang lain. Edward T. Hall menyebutkan ilmu yang membahas tentang persepsi manusia atas ruang pribadi dan ruang sosial, cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh terhadap komunikasi sebagai proksemika (*proxemics*) (Kusherdiana 2011, 47).

Terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan WFH (*Work from Home*) yang dengan langsung bisa mempengaruhi kinerja pegawai, seperti: kelengkapan alat kerja serta komunikasi, minimnya koordinasi dan kesulitan dalam melakukan monitoring pekerja, gangguan lingkungan di rumah, miskomunikasi, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kenormalan aktivitas kerja, sehingga menyebabkan kinerja pegawai menurun (Sormin et al 2021, 749).

Budaya kerja *work from home* akan masih berlangsung di tahun mendatang, walau sudah mulai banyak kantor dan sekolah dibuka karena diharapkan pandemic ini akan segera berganti menjadi endemi, tetapi menyisakan sedikit ruang (*space*) pada rumah yang difungsikan sebagai area kerja atau area belajar adalah ide yang baik, mengingat kinerja kerja seperti kelengkapan alat kerja dan meminimalkan gangguan di dalam rumah menjadi hal yang begitu penting dalam penataan interior di masa Pandemi COVID-19 ini. Area kerja yang didesain seperti kantor pribadi dengan berbagai furniture pendukung, misalnya: kursi, meja, serta rak untuk buku menjadi hal yang esensial yang harus tersedia di area tersebut. Tidak perlu berukuran luas, namun yang dibutuhkan adalah area dengan pencahayaan yang cukup agar mata tidak sakit, sirkulasi udara yang baik karena kita akan menghabiskan waktu yang cukup lama di area tersebut.

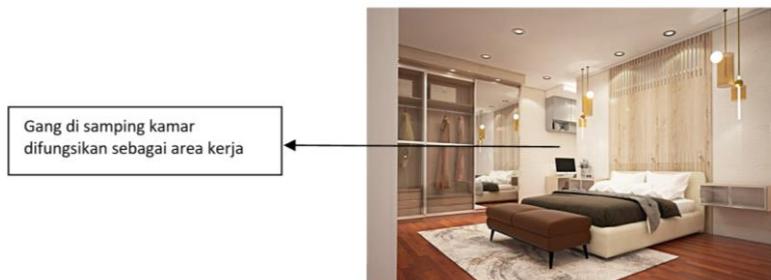
Pada beberapa gambar di bawah ini diperlihatkan *redesign* dari perancangan interior di masa pandemic COVID-19. Menata ruangan seindah sebuah karya seni adalah suatu hal yang dapat meningkatkan kinerja dalam bekerja. Komposisi peletakan furnitur, pajangan-pajangan yang digunakan, warna furniture yang dipilih tentunya akan menjadikan suasana ruang terasa berbeda, tampilan estetik dapat meningkatkan mood penggunaanya. Tetapi yang harus tetap diperhatikan dalam menata ruang untuk bekerja, ialah benda-benda esensial yang harus ada dan jangan disingkirkan demi estetika dari ruangan tersebut. Tiga gambar di bawah ini adalah hasil rancangan desain interior rumah tinggal di Lebak Bulus pada masa pandemic COVID-19. Kebutuhan akan area atau ruang untuk bekerja dianggap sebagai hal penting pada saat itu.



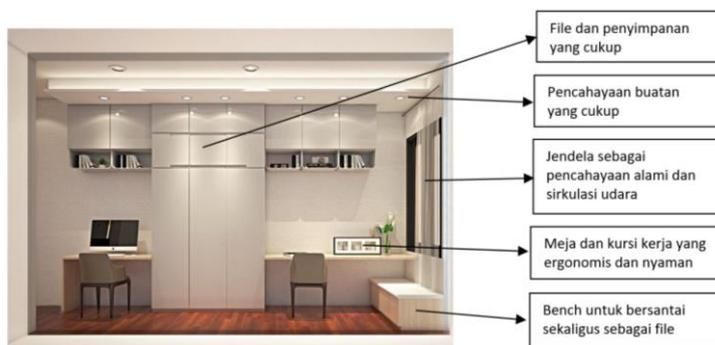
Gambar 4. Ruang multifungsi lantai 2 sebagai ruang berkegiatan untuk anak (Wiyono 2021)

Pada Gambar 4 di atas, sebelum dilakukan perombakan, ruang tersebut adalah kamar tidur tamu dengan fasilitas tempat tidur, lemari pakaian yang difungsikan sebagai lemari penyimpanan baju-baju yang jarang digunakan dan lemari buku. Tetapi pemilik rumah merasa kurang bermanfaat, karena jarang sekali ada tamu yang menginap di samping terdapat kebutuhan baru yang ditimbulkan dari adanya pandemic COVID-19. Oleh karena itu diputuskan untuk dilakukan *re-design* dari fungsi semula menjadi ruang multifungsi. Kebutuhan akan ruang berkumpul, ruang santai, ruang belajar dan bekerja serta tetap dapat berfungsi sebagai ruang asalnya, ruang untuk tamu menginap, yang memenuhi suasana nyaman, indah dan fungsional.

Berbicara kenyamanan erat kaitannya dengan tuntutan keselamatan, kenikmatan, ketentraman, keakraban, kemudahan, formalitas dan rasa santai. Tetapi seringkali timbul masalah akibat pengguna ruangan terdiri dari pribadi yang berbeda-beda pada rumah tersebut. Hal tersebut tidak terlalu menjadi pertimbangan pada *re-design* ruang multifungsi ini, karena pemilik rumah memutuskan mengedepankan kenyamanan dari sisi ergonomisnya. Prof. Grandjean, pakar Ergonomi dan Human Dimension, merekomendasikan hal yang berfokus pada kebiasaan dan reaksi manusia dalam kehidupan. Dalam ilmu ergonomi faktor manusia dalam merespon kondisi lingkungan sebagai faktor yang menyangkut kepekaan panca indera manusia yang lebih dikedepankan. Dalam hal ini yang dikedepankan adalah: sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, tata letak yang teratur, warna yang tidak mengganggu konsentrasi, ruangan yang tidak berisik, dan terdapat pandangan yang menyegarkan.



Gambar 5. Ruang tidur utama dengan area kerja (Wiyono, 2021)



Gambar 6. Area kerja di dalam kamar tidur (Wiyono, 2021)

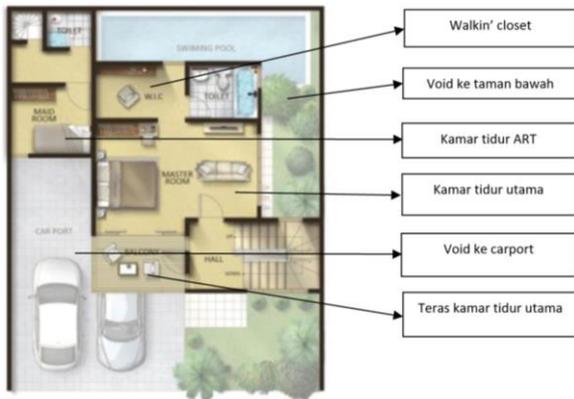
Pada Gambar 5 dan Gambar 6 di atas, pemilik rumah melakukan perombakan pada kamar tidur utama dengan memanfaatkan lorong di samping kamar tidur utama sebagai area kerja. Ukuran lorong adalah 150 cm X 450 cm. Pada bagian ujungnya dibuat jendela yang berfungsi sebagai pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Pada dinding sepanjang 450 cm terdapat, antara lain:

1. Dua buah meja kerja dengan ukuran 150 X 60 cm dengan kursi kerjanya
2. Bench yang difungsikan sebagai tempat duduk dan penyimpanan
3. Lemari pada bagian tengah berfungsi selain sebagai tempat penyimpanan, juga sebagai pembatas di antara meja kerja, untuk kebutuhan privasi dalam bekerja

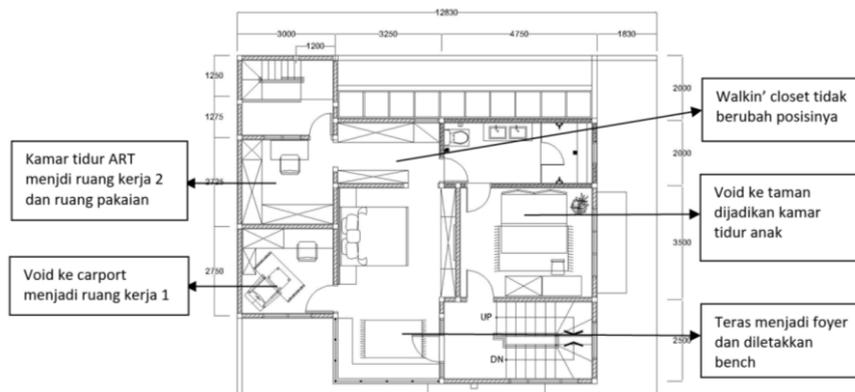
Area kerja tersebut, walaupun berukuran relatif kecil, namun dengan penataan yang tepat, kenyamanan secara ergonomisnya tercapai serta pencahayaan yang cukup, sehingga dapat dijadikan sebagai tempat bekerja yang dapat meningkatkan produktivitas bagi penggunanya. Pemilik rumah merasa tidak keberatan untuk bekerja di dalam satu ruang, karena tuntutan pekerjaannya tidak banyak melakukan interaksi melalui media *online* (daring).

Selanjutnya, terdapat kasus yang berbeda dengan kasus rumah tinggal di Lebak Bulus. Untuk rumah tinggal di The Residence Jeruk Purut, pemiliknya merasa membutuhkan ruang

kerja yang terpisah dan tidak bisa menggunakan satu ruangan secara bersamaan. Karena tuntutan pekerjaan, menyebabkan mereka membutuhkan dua ruang kerja. Gambar 7 dan Gambar 8 di bawah ini, menunjukkan bagaimana perombakan rumah akibat logis akan kebutuhan ruangan yang ideal untuk bekerja selama masa pandemi COVID-19.



Gambar 7. Denah The Residence Jeruk Purut (Rumah.com 2022)



Gambar 8. Denah perubahan (Wiyono 2021)

Pada Gambar 8, terlihat perombakan yang cukup besar dari denah awal (Gambar 7) yang didapat dari developer bangunan tersebut. Perubahan yang terjadi antara lain:

1. Terdapat penambahan dua ruang kerja. Ruang kerja satu dibangun di atas carport dan ruang kerja dua mengambil kamar tidur ART (asisten rumah tangga) dan sedikit dibesarkan.
2. Penambahan kamar tidur anak, dengan mengambil area *living* pada kamar tidur utama, karena pemilik merasa tidak membutuhkan area *living* pada kamarnya.
3. Pembrebaran area kamar ke arah depan rumah dengan mengambil teras, diubah menjadi *foyer* ke kamar tidur utama dengan meletakkan bench pada area tersebut.

Dari proses perombakan yang dilakukan, jelas terlihat bahwa kebutuhan bekerja di rumah dengan menggunakan ruang yang nyaman, ternyata sangat dibutuhkan pada masa pandemic COVID-19.

Simpulan

Bekerja dari rumah dan bekerja di rumah adalah satu hal yang berbeda. Selama masa pandemi COVID-19, banyak karyawan yang harus bekerja dari rumah, yang berarti seorang karyawan dalam memenuhi target pekerjaan kantor, mempunyai kewajiban bekerja di rumah. Protokol dan suasana kantor dalam bekerja di rumah sebaiknya dapat dipenuhi. Beberapa hal,

yang berhubungan dengan desain interior yang sebaiknya dipenuhi dan dijaga, sebagai berikut: (1) lokasi bekerja sebaiknya dibuat terpisah dari kegiatan rumah tangga lainnya; (2) siapkan kebutuhan dan fasilitas sebuah area/ruang dengan standard yang nyaman dan ergonomis; (3) hindari bekerja dimana pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan kantor dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Sehingga sebaiknya menggunakan area/ruang khusus untuk bekerja; (4) pertimbangkan pencahayaan yang baik serta sesuai dengan standar kenyamanan.

Sehubungan dengan hal di atas seorang desainer interior sebaiknya mampu merumuskan persoalan desain dengan pendekatan konseptual berupa perwujudan nilai-nilai budaya dan desain sebagai pemecahan masalah teknis dan ekonomi yang dilakukan dalam memecahkan masalah desain. Kesatuan integral berupa proses desain, produk desain dan hasil desain harus sudah dipikirkan sejak awal agar hasil yang dicapai dapat maksimal sesuai dengan kebutuhan penghuni tanpa meninggalkan prinsip desain yang ada.

Daftar Pustaka

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 1.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Penerbit Citra Sain.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia, Jakarta.
- Kusherdiana. 2011. *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyata. 2013. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- My homes id. Diakses 17 April 2022. <https://myhomes.id/the-residence/>
- PB, Siti Nurannisaa, Andreas Andeas, and Julius Andi Nugroho. 2021. "Pengembangan "Jurnal Proses Desain" sebagai Media Pembelajaran Perancangan Desain." *Jurnal Desain* 9 (1): 131-142. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/10690
- Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya. 2000. *Pengantar Tinjauan Desain*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Bandung: Penerbit Erlangga. 73.
- Sormin, Dewi EM, Ronatio Afriani Lumban Tobing, and Fenny Krisna Marpaung. "Pengaruh WFH (work from home), stres kerja, dan kompetensi terhadap kinerja pegawai di badan penelitian dan pengembangan Kota Medan selama masa pandemi Covid-19." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 16 (4): 749-762. <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/13112>
- Suptandar, Pamudji. 2016. "Standard Kenyamanan Kerja Didalam Ruang Untuk Peningkatan Produktivitas", *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 1 (1): 1-6. <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/dimensi/article/view/63>



Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto et al. "Coronavirus disease 2019: Tinjauan literatur terkini." *Jurnal penyakit dalam Indonesia* 7 (1): 45-67. <https://scholarhub.ui.ac.id/jpdi/vol7/iss1/8/>

Widayanti, Maria Magdalena Nuning. 2015. "Metode Penciptaan Bidang Seni Rupa: Praktek Berbasis Penelitian (practice based research), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana." *CORAK Jurnal Seni Kriya* 4 (1): 23-37.

Wiyono, Erina. 2019. Rumah Tinggal Ibu Praharmaniati Poerwanto, Lebak Bulus.

Wiyono, Erina. 2021. "Desain Interior Pada Konteks Kebudayaan". *Gestalt* 3 (1): 181-198.

Wiyono, Erina. 2021. Rumah Tinggal Bapak Windiaprana Ramelan, The Residence, Jeruk Purut

Wiyono, Erina. 2021. Rumah Tinggal Bapak Yudistira BTribudiman, Bintaro.